

Panji Probo Asmoro¹

Ananto Sabdo Aji²

Dian Nastiti³

Abstrak

Hening Sesanti Niskala adalah komposisi musik yang terinspirasi dari kedalaman makna filosofis *janturan*. Karya ini bertujuan merepresentasikan substansi *janturan* secara musical sebagai pesan spiritual. Konsep karya dibangun atas tiga elemen: *Hening* (ketenangan), *Sesanti* (doa), dan *Niskala* (keselamatan), yang dimaknai sebagai kekhusukan manusia saat berdoa kepada Tuhan. Metode penciptaan meliputi tiga tahapan utama: persiapan, observasi, dan tafsir garap yang melibatkan eksplorasi bunyi serta teknik instrumen. Karya ini diharapkan menjadi referensi alternatif dalam metode penciptaan musik baru, khususnya bagi akademisi karawitan.

Kata kunci: *Janturan*, Suasana Musikal, Doa, Makna, dan Eksplorasi

Abstract

Interpreting Hening Sesanti Niskala as Janturan into a Musical Composition. *Hening Sesanti Niskala* is a musical composition inspired by the profound philosophical meaning of *janturan*. This work aims to represent the substance of *janturan* musically as a spiritual message. The concept is built upon three elements: *Hening* (stillness), *Sesanti* (prayer), and *Niskala* (salvation), which are interpreted as the solemnity of human devotion to God. The creation method comprises three main stages: preparation, observation, and *tafsir garap* (musical interpretation), involving the exploration of sounds and instrumental techniques. This work is expected to serve as an alternative reference for new music creation methods, particularly for Karawitan scholars.

Keywords: *Janturan*, *Musical Atmosphere*, *Prayer*, *Meaning*, and *Exploration*

Pendahuluan

Beragam kesenian yang tumbuh dan berkembang di Indonesia khususnya Jawa Tengah di antaranya ada wayang kulit, wayang golek, wayang orang, karawitan, ebeg, lengger, ketoprak, janeng, sintren, dan sebagainya. Salah satu kesenian yang masih digemari dan diminati hingga saat ini adalah wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit memiliki berbagai unsur gerakan yang dilakukan

oleh seorang dalang di antaranya: *sabet*, *catur*, *suluk*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Selanjutnya, karawitan berperan efektif dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Selama proses pelaksanaannya, terjadi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari para pelaku seni kepada generasi penerus (Untari, 2025).

Suluk merupakan salah satu unsur penanda yang mampu mengungkapkan latar belakang budaya serta memberikan

¹ Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Email: panjiproboasmoro@gmail.com

gambaran sosiologis dari bahasa yang digunakan. Bahasa *suluk* dalam dunia pedalangan termasuk jenis register yang memiliki karakter dan fungsi khusus, yang membedakannya dari ragam register lainnya (Dewi, 2021).

Salah satu unsur pokok dalam dunia pedalangan adalah *catur*. *Catur* dalam *Kamus Bahasa Sansekerta* berarti bicara (Purwadi dkk, 2005). Walaupun dalam bahasa Jawa *catur* dapat diartikan sebagai “empat”, namun yang digunakan sebagai unsur pokok dalam pedalangan adalah *catur* yang berarti “bicara”. Dalam *catur* terdapat beberapa bagian di antaranya: *Janturan*, *pocapan*, dan *antawacana*.

Dalam *Kamus Jawa Kuno* yang disusun oleh L. Mardiwarsito, *Janturan* berasal dari kata *jantur* yang berarti menceritakan (Mardiwarsito, 1981). *Janturan* merupakan narasi atau untaian kata-kata yang diungkapkan oleh seorang dalang mengenai adegan yang sedang berlangsung dalam pertunjukan wayang kulit yang menggambarkan situasi yang sedang terjadi, meliputi kondisi negara, penokohan, suasana, dan peristiwa dengan diiringi gending *sirep*. *Janturan* merupakan unsur sastra yang berperan dominan dan sangat penting pada pertunjukan wayang kulit karena saat menggelar pementasan seorang dalang mengekspresikan berbagai suasana saat itu, maupun penokohan wayang melalui *janturan* itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018).

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa, *janturan* memegang peran yang sangat vital. Fungsi ini terlihat dengan jelas terutama dalam pementasan wayang kulit

purwa yang menggunakan repertoar konvensional. *Janturan* pada jejer pertama dalam pagelaran wayang kulit Jawa, khususnya di Jawa Tengah, berupa syair naratif yang dibawakan oleh seorang dalang saat pertunjukan berlangsung. Isi narasi *janturan* jejer pertama umumnya menggambarkan keadaan suatu negara, meliputi situasi dan kondisi kerajaan tertentu, nama raja beserta kewibawaannya, serta persoalan yang sedang dihadapi oleh sang raja.

Selain memaparkan kondisi kerajaan pada waktu itu, *janturan* juga memuat ungkapan-ungkapan penuh makna yang sarat filosofi kehidupan (Subagya, 2019). Uraian tersebut kemudian menginspirasi pengkarya untuk menciptakan sebuah karya yang bertolak dari bagian pembuka *janturan* yang dilantunkan dalang, yaitu *Hening Sesanti Niskala*.

Secara etimologis, *hening* merujuk pada ketenangan batin atau kedamaian rasa. Kondisi sunyi tidak selalu berarti hening, dan keadaan ramai pun tidak selalu meniadakan keheningan. *Sesanti* bermakna doa atau sebuah harapan akan kebaikan. Adapun *niskala*, sebagaimana tercantum dalam *Kamus Bahasa Sanskerta* yang disusun oleh Purwadi dkk. (2005), berarti keselamatan. Dengan demikian, rangkaian kata tersebut menggambarkan suatu keadaan ketenangan batin yang digunakan untuk bermunajat kepada Sang Pencipta demi memohon keselamatan (Purwadi, 2008).

Makna-makna tersebut kemudian diimplementasikan dalam sebuah karya seni yang dikaitkan dengan kondisi aktual seperti kondisi pandemi. Menyebarnya

virus covid-19 yang melanda dunia telah menyebabkan ketidakstabilan pada berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Berbagai kerusuhan serta situasi yang tidak menentu semakin memperlihatkan kekacauan akibat belum adanya keputusan maupun solusi yang benar-benar efektif untuk menghentikan penyebaran pandemi. Dalam keadaan tersebut, manusia hanya dapat menundukkan diri, merenung, dan memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar musibah yang sedang melanda dunia ini segera berakhir sehingga kehidupan dapat kembali berjalan normal. Perjalanan panjang pandemi hingga fase *new normal* menjadi dasar penciptaan karya ini, yang selaras dengan makna *Hening Sesanti Niskala* sebagai ungkapan doa memohon keselamatan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan.

Landasan Teori

Berangkat dari ketertarikan pengkarya terhadap bagian janturan yang dikenal sebagai *Hening Sesanti Niskala*, bagian ini kemudian dijadikan landasan dalam penciptaan karya baru. Dalam pertunjukan wayang kulit, janturan berperan sebagai media untuk menggambarkan adegan yang sedang berlangsung (Pambayun, 2021). Karya berjudul *Hening Sesanti Niskala* ini merupakan representasi musical dari potongan janturan dalang yang sama, yang dipadukan dengan kondisi kehidupan nyata pada masa itu. Pendekatan reinterpretasi digunakan dalam proses kreatif ini, yaitu dengan menafsirkan kembali repertoar atau unsur musical yang

sudah ada menjadi bentuk yang baru. (Pambayun, 2021).

Akibat pandemi yang meluas ke berbagai negara, kehidupan masyarakat mengalami perubahan besar dengan diberlakukannya sejumlah aturan yang membatasi interaksi sosial, seperti larangan berkerumun serta kewajiban mematuhi protokol kesehatan. Kebijakan tersebut tentunya berpengaruh pada kondisi perekonomian masyarakat, terutama para seniman yang kesulitan menjalankan pekerjaan karena tidak semuanya memiliki akses atau kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai ruang berkesenian.

Dalam kondisi seperti ini, sikap yang dapat dilakukan adalah bersabar, berserah diri, tetap tenang, dan menaruh harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika dikaitkan dengan fungsi janturan yang telah dipaparkan sebelumnya, ungkapan *Hening Sesanti Niskala* sangat relevan sebagai cerminan perilaku masyarakat selama menghadapi masa pandemi. Oleh karena itu, pengkarya terdorong untuk menanggapi situasi tersebut dengan mengangkatnya menjadi sebuah karya musik baru. Setiap pembaruan dalam penciptaan karya seni idealnya harus menunjukkan kesinambungan keilmuannya yakni bagaimana, dari sumber apa, serta atas dasar urgensi dan argumentasi intelektual seperti apa inovasi tersebut dibangun. (Jayantoro, 2018b).

Metode dan Data

Penelitian ini akan menerapkan metode deskriptif kualitatif, khususnya deskripsi praktik artistik atau metode penciptaan seni (*artistic research*).

Pengumpulan data yang dilakukan di awal akan menjadi dasar pengamatan terhadap karya ini. Setelah data-data berhasil dikumpulkan, objek kajian akan dianalisa dan dijabarkan secara deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penulis memanfaatkan beberapa teknik yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Observasi yaitu penulis melakukan pengamatan pada sajian karya *Hening Sesanti Niskala*. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara terhadap beberapa dalang dan juga tokoh sepiritual, rekaman video petunjukan, serta sumber-sumber tulisan lain misalnya buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan karya Hening Sesanti Niskala. Pada bagian ini juga dijelaskan secara deskriptif mengenai prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan selama proses pengkaryaan karya *Hening Sesanti Niskala*. Pada pengkaryaan karya *Hening Sesanti Niskala* ada tiga tahap diantaranya: penyusunan gagasan, penyusunan ide garap, dan penuangan ide garap. Berikut penjelasan mengenai tahapan yang dimaksud.

Penyusunan Gagasan

Proses penyusunan gagasan diawali dari ketertarikan pengkarya terhadap potongan kalimat dalam janturan seorang dalang yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Maka dari itu, pengkarya berusaha untuk menuangkanya pada karya musik baru. Dalam penyusunan karya musik seorang pengkarya akan berbekal pengalaman yang dimiliki, maka warna musiknya akan didominasi budaya yang sering

bersentuhan dengannya (Sugiyanto & Setiawan, 2020)

Langkah selanjutnya yaitu observasi. Tahap observasi ini pengkarya mencari data mengenai makna dari kalimat *Hening Sesanti Niskala* dengan cara mendatangi orang-orang yang dianggap mampu untuk menjabarkan dan dijadikan sebagai narasumber. Setelah mendapatkan makna dari beberapa narasumber lalu pengkarya menggunakan untuk dijadikan materi yang dikembangkan menjadi karya baru dengan memperhatikan ruang dan waktu. Yang dimaksud dengan ruang dan waktu dalam konteks ini adalah “ruang” yang terbentuk oleh rentang waktu sebelum dan setelah up-beat, serta “waktu ritmik” yang muncul selama permainan pola ritme berlangsung. Aspek tersebut menjadi pusat perhatian dalam proses penggarapan sebuah komposisi musik (Hamzaini et al., 2022). Setelah itu pengkarya melakukan pengamatan pada beberapa instrumen yang nantinya akan digunakan dalam menyusun karya *Hening Sesanti Niskala*.

Karya *Hening Sesanti Niskala* merupakan penggambaran kehidupan dalam mencari ketetraman jiwa dan sebagai respon terhadap situasi kehidupan saat ini yang akan dituangkan kedalam karya musik baru.

Penyusunan Ide garap

Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan suasana yang ingin dihadirkan, yaitu ketenangan dan nuansa kesakralan. Pemilihan suasana ini dilakukan karena pengkarya ingin menggambarkan keheningan, dan

ketenangan jiwa yang hendak diraih oleh setiap manusia.

Tahap kedua memilih beberapa instrumen gamelan Jawa. Pemilihan instrumen ini didasari oleh kebutuhan kompositorik pada tiap-tiap bagian karya. Instrumen-instrumen yang digunakan sebagai alat untuk menyusun karya ialah gamelan Jawa yang berlaras slendro dan pelog (Sugiyono, 2014). Instrumen-instrumen yang dimaksud, yaitu: rebab, gender, gender penerus, gong, bonang penembung, slenthem, siter, suling. Selain perangkat gamelan Jawa pengkarya juga menggunakan alat baru non gamelan di antaranya wajan, botol, peer, baskom, bacomda, peluit, othok-othok, gong bumbung, dan rantang.

Untuk bagian karya “Amor”, instrumen non-gamelan yang dipilih adalah: tiga botol berisi air, peluit, mainan othok-othok, pegas, baskom, rantang, pipa aluminium, dua buah pisau, dua ikat sapu lidi, serta vokal. Pemilihan instrumen pada bagian karya “Amor” ini adalah untuk memenuhi kebutuhan kompsitorik dalam menggambarkan situasi dimana seseorang dalam keadaan hening seseorang berada pada kondisi yang tidak boleh diganggu oleh siapa pun dan juga tidak mengganggu orang lain; keheningan ini sekaligus menjadi simbol kebebasan bagi individu untuk melakukan apa pun yang diinginkannya dengan ketenangan / keheningan tadi.

Untuk bagian karya berjudul “Prahara”, instrumen yang digunakan meliputi tiga gender barung, tiga gender penerus, suling, siter, gong, kethuk, pegas (peer), bacomda, dan vokal. Pemilihan instrumen tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan

kompositoris, yakni menggambarkan bahwa dalam proses seseorang menenangkan diri selalu muncul berbagai godaan yang menyertainya. Pada bagian ini, pengkarya membayangkan adanya gejolak batin yang tak menentu.

Untuk bagian karya berjudul “Sesanti”, instrumen yang digunakan adalah empat rebab, bonang barung, bonang penembung, slenthem, dua suling, gong, dan vokal. Pemilihan instrumen-instrumen tersebut dimaksudkan untuk merepresentasikan sosok yang sedang berdoa memohon keselamatan; proses doa menuntut ketenangan batin serta kemampuan menahan godaan, sehingga diperlukan bunyi-bunyi instrumen yang lembut dan *anteb*.

Tahap berikutnya adalah menentukan para musisi yang akan terlibat sebagai pendukung dalam mewujudkan karya *Hening Sesanti Niskala*, dengan menyesuaikan pilihan pemain berdasarkan kebutuhan kompositoris pada setiap bagian karya. Setelah menyusun ide dan ada musisi yang mendukung, baru lah memulai proses penggarapan atau penuangan ide garap.

Penuangan ide Garap

Pada tahap realisasi ide garap, proses dilakukan melalui latihan rutin yang diselenggarakan secara bertahap. Eksplorasi pada proses ini yaitu mencari kemungkinan dengan menggunakan beberapa teknik vokal dan instrumen gamelan (Handayani Nur, 2017). Beberapa teknik dan pencarian ragam garap diolah kembali menjadi sub bagian karya. Setelah menjadi sub bagian karya diolah lagi sebagai materi komposisi berikutnya.

Tahapan ini berawal dari mengeksplor beberapa instrumen

gamelan, pengkarya mencoba mencari melodi yang dirasa tepat untuk dijadikan materi yang dapat dikembangkan lagi dalam menyusun karya.

Selanjutnya pengkarya mencoba manentukan karakter vokal yang nantinya hendak digunakan dalam menyusun karya. Karakter suara yang dimaksud ialah; *kung*, *galak*, dan *lembut*. Tahap eksplorasi ini pengkarya mencoba untuk memilih karakter suara yang dimiliki pendukung karya khususnya vokalis untuk memenuhi kebutuhan kompositorik yang disebut di atas.

Tahap berikutnya yang dilakukan pengkarya yaitu mencari melodi-melodi yang harmoni pada instrumen rebab dan gender. Pada tahapan eksplorasi ini pengkarya mencoba pola tabuhan saling merespon. Pemilihan kedua instrumen tersebut dikarenakan pengkarya merasa lebih tepat kalau instrumen tersebut digunakan guna membuat karakter mistis, instrumen gong digunakan untuk memperkuat rasa *seleh* dan difungsikan untuk memainkan pola tabuhan yang telah ditentukan agar dapat mengeksplor alat-alat musik lainnya.

Hasil

Dalam sajian komposisi yang berjudul *Hening Sesanti Niskala* dibagi menjadi tiga bagian.

Bagian Karya "Amor"

Bagian karya pertama merupakan wujud implementasi kata *hening* dari kata *Hening Sesanti Niskala*. Keheningan merepresentasikan kondisi ketika seseorang berada dalam situasi tenang, tidak boleh diganggu oleh siapa pun, sekaligus tidak mengganggu orang lain. dalam *hening* ini juga merupakan simbol kebebasan seseorang untuk melakukan

apa saja dengan ketenangan/keheningan tadi. Dari keheningan seseorang dapat mendengarkan hal yang sangat kecil suaranya menjadi keras, manusia dengan keheningan juga tidak bisa mendengarkan suara yang sangat keras karena ketenangan yang dihasilkan dari keheningan. *Hening* juga menjadi batas liminal antara kesadaran pikir dan alam bawah sadar.

Bagian karya ini menggunakan bahan/materi yang berasal dari campuran antara peralatan dapur dan instrumen gamelan (non logam). Lebih tepatnya bahan yang digunakan adalah: botol kaca, wajan, bacomda, peluit, *peer*, othok-othok, sapu lidi, rantang stainlis, pipa alumunium, baskom stainlis, pisau, siter, suling Jawa (*sléndro*), dan sampelong.

Bahan pada bagian ini diolah menggunakan beberapa teknik dengan menyesuaikan bahanya, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang diinginkan. Dalam contoh; botol kaca dibunyikan dengan cara dipukul dan ditiup, wajan dibunyikan dengan cara dipukul, bacomda dibunyikan dengan cara dipukul (bacomda dicari pelarasannya yang mendekati ke tangga nada diatonis), peluit dibunyikan dengan cara ditiup, *peer* dibunyikan dengan cara digesek menggunakan alumunium, othok-othok dibunyikan dengan cara diputar, sapu lidi dibunyikan dengan cara digunakan untuk menyapu sehingga menghasilkan bunyi, rantang stainlis diberi air di dalamnya untuk memberikan efek bunyi yang berbeda (*toing*) dibunyikan dengan cara dipukul, pisau dibunyikan dengan cara digesek pada pisau satunya, siter dibunyikan dengan dipetik seperti pada umumnya,

sedangkan suling dan sampelong dibunyikan dengan cara ditiup.

Bagian karya ini memaksimalkan teknik membunyikan alat musik yang digunakan untuk membentuk karakter musical bunyi yang diinginkan, tidak ada properti yang digunakan dalam bagian karya ini, tetapi karya ini disajikan di tempat alam yang terbuka yang berlokasi di daerah Telukan, Sukoharjo. Bagian karya ini dikonstruksi untuk mewujudkan konsep musical yang dibangun, pada bagian pertama secara konseptual adalah menceritakan mengenai keheningan dan kebebasan, dalam arti pada sebuah keheningan setiap orang dapat melakukan segala hal (kebebasan) tanpa adanya gangguan dari mana pun.

Konstruksi musical pada bagian ini menggunakan alat baru yang memang notabanya bukan sebuah alat musik melainkan alat-alat rumah tangga, yang kemudian dibuat menjadi sebuah alat musik baru. Alat rumah tangga yang digunakan tidak serta merta dipilih begitu saja, tetapi mempertimbangkan warna suara dan organologi dari alat tersebut untuk mendukung suasana yang diinginkan pada bagian karya ini. Setiap bunyi yang dihasilkan dari alat musik memiliki karakter bunyi yang berbeda-beda, sehingga dapat menjadikan satu kesatuan bunyi dengan konsep yang diinginkan.

Bagian Karya “Prahara”

Bagian kedua ini berpijak pada godaan dari sebuah keheningan, setiap individu yang berusaha menenangkan diri pasti akan menghadapi berbagai godaan yang datang bersamaan dengan proses tersebut. Pada bagian inilah

menggambarkan godaan tersebut ke dalam bentuk musicalitas. Prahara dapat diartikan sebuah musibah atau kekacauan yang menimpa diri kita. Dalam berdoa tentunya dibutuhkan kekhusukan, sehingga tidak ada godaan yang menerpa. Jika kita kuat dalam menghadapi godaan tersebut maka akan terkabul doa kita, sedangkan jika tidak kuat maka akan tidak tersampai doa yang kita panjatkan. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan bagian pertama, sebuah doa memerlukan keheningan yang sebagai batas liminal untuk menyampaikan doa tersebut kepada Tuhan, suara-suara yang terdengar ataupun yang tidak bisa terdengar meskipun sangat dekat dengan telinga merupakan wujud godaan untuk menguji kekhusukan kita dalam berdoa. Bagian ini adalah perwujudan dari godaan tersebut yang diimplementasikan ke dalam musical.

Bagian karya ini menggunakan bahan/materi yang berasal dari percampuran instrumen gamelan dan alat musik baru. Lebih tepatnya bahan yang digunakan adalah; gendèr, gendèr penerus, gong, suling, gambang, siter, bacomda, peer, lonceng, vokal putra dan putri. Gamelan dan non gamelan dipadukan dengan menggunakan teknik ungkap yang dijelaskan seperti berikut.

Instrumen gendèr dan gendèr penerus ditabuh dengan menggunakan tabuh gendèr tetapi tanpa kain pembungkus tabuh, sehingga bisa menghasilkan warna suara yang lebih kecil (melengking) dari sebelumnya dan menghasilkan volume yang lebih keras, hal tersebut dapat mendukung konstruksi musical pada bagian ini yang

mencerminkan kekacauan atau kebingungan seperti pada konsep karya. Gong, suling, dan siter ditabuh seperti biasa pada karawitan gaya Surakarta. Pada instrumen gambang secara konsep menabuh sama seperti pada karawitan Jawa, tetapi pada bagian ini gambang menggunakan tangga nada *pélog* seperti pada instrumen saron/demung (1234567). Alat bacomda ditabuh sama seperti pada bagian karya pertama hanya saja dengan pola yang berbeda yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Alat *peer* dibunyikan dengan digesekan sama seperti pada bagian karya pertama. Alat lonceng dibunyikan dengan cara digoyangkan, seperti membunyikan lonceng pada umumnya. Vokal dan putra dan putri menggarap dengan teknik tunggal, teknik koor, dan teknik *canon*.

Cara ungkap media di atas merupakan wujud cara pengkarya mengimplementasikan konsep musical yang sudah dibangun, untuk mewujudkan musical yang sesuai konsep dan keinginan pengkarya. Dalam bagian ini merupakan penggambaran situasi yang kacau dan penuh kebingungan sebagai wujud dari godaan untuk orang yang sedang berdoa, pengkarya menggabungkan *laras sléndro* dan *pélog* untuk memberikan efek kacau, riuh, dan bingung. Setiap *laras* dan *pathet* sudah memiliki karakter suara yang berbeda, jika semua disatukan maka juga akan tercipta suasana musical yang membingungkan atau kacau, karena seharusnya secara konvensi penerapan *laras* terdapat aturan-aturan yang ketat di dalam menyajikannya, tetapi dalam penggarap ini tanpa memperhitungkan aturan *laras* atau *pathet* secara konvensi.

Karya ini dipentaskan di Teater Kecil ISI Surakarta. Tidak ada properti selain alat musik yang mendukung pementasan karya ini.

Selain menggarap instrumen, pada bagian ini juga menggarap vokal untuk menjelaskan maksud dari bagian ini. Bahasa musical dirasa masih bisa multi tafsir sehingga diperlukan kalimat verbal untuk membantu menjelaskan maksud dari karya ini. *Cakepan* atau lirik dibuat dengan sederhana dan kalimat yang mudah dipahami, sehingga diharapkan audien dapat dengan mudah dapat memahami bagian dari musik yang dibuat ini. Meskipun secara musical suasana emosi atau amarah mudah disajikan, tetapi teks memiliki fungsi sebagai penjelas suasana musical dan penguat karakter musik.

Bangunan musical pada bagian ini disusun menyesuaikan dengan konsep yang digunakan pada bagian ini, secara konsep bagian ini memadukan dua *laras* secara bersamaan untuk membuat kesan musical yang kacau balau dan tidak dapat dirasakan. Hal tersebut penggambaran sebuah godaan yang bersifat tak menentu, dari mana godaan tersebut dan apa yang menjadikan godaannya.

Bagian Karya "Sesanti"

Bagian ini merepresentasikan sosok yang sedang berdoa memohon keselamatan. Untuk dapat berdoa dengan khusuk, seseorang harus mencapai ketenangan batin dan mampu menahan berbagai godaan. Secara musical, aktivitas berdoa tersebut divisualisasikan melalui penggunaan instrumen rebab, gong,

slenthem, gendèr, kethuk, bonang penembung, sampelong, serta vokal putra.

Instrumen rebab dalam karya ini terdapat empat buah yang dimainkan dengan cara digesek seperti memainkan rebab pada gamelan Jawa. Teknik yang digunakan pada instrumen ini adalah memadukan teknik koor atau bersama dan teknik *canon*, sehingga dapat tercapai harmonisasi melodi yang membentuk karakter musical seperti orang sedang berdoa, yaitu pelan tapi pasti. Instrumen gong ditabuh dipukul seperti menabuh gong pada gamelan Jawa, gong memberikan penekanan nada-nada berat atau nada *sèlèh*, sehingga terlihat struktur kalimat lagunya, dalam bahasa karawitan terlihat *padang-ulihannya*. Selain *gong*, Instrumen slenthem dibunyikan seperti membunyikan instrumen slenthem pada gamelan Jawa, slenthem berperan sebagai *balungan* musical atau dapat dikatakan *guide melody*.

Instrumen gendèr dibunyikan dengan cara ditabuh seperti menabuh gendèr pada gamelan Jawa. Gendèr yang digunakan adalah berlaras *pélog nem* satu instrumen. Instrumen bonang penembung yang digunakan berlaras *pélog*, dibunyikan dengan cara ditabuh seperti menabuh bonang penembung pada gamelan Sekaten. Pada bagian ini juga terdapat vokal putra bebas, dalam arti menyajikan syair atau teks yang telah disusun dengan bebas tanpa ketukan di tempat yang sudah ditentukan. Bagian ini implementasi dari sebuah doa, oleh karena itu musical yang dibuat memiliki karakter tenang sepihalknya orang berdoa.

Konstruksi musical pada bagian ini berkonsep memadukan beberapa

instrumen rebab yang memiliki karakter bunyi *ruruuh*, dengan interpretasi garap menggunakan nada-nada yang merepresentasikan sebuah ketenangan untuk penggambaran doa. Terdapat bagian di mana instrumen rebab dicampur dengan vokal putra tunggal, dengan teks pada vokal dapat memperjelas isi atau makna yang terkandung pada bagian karya ini.

Ketiga bagian tersebut saling terhubung dan saling melengkapi, sehingga membentuk satu kesatuan karya yang utuh dengan satu konsep yang dijadikan landasan dalam menyusun karya ini. Penggalian terhadap alat musik baru juga mempertimbangkan karakter karya ini, sehingga diharapkan tidak terdapat distorsi musical. Penggarapan musik ini melalui tahap riset yang terstruktur dan sistematis, jadi berusaha membangun dan menyelaraskan antara landasan karya dan konsep karya.

Pembahasan

Karya yang berpijak dari sebuah penggalan kata di dalam *janturan* memiliki makna yang sangat luar biasa, dapat memberikan sebuah pelajaran untuk direnungkan, juga dapat menjadi sebuah kaca dalam kehidupan bahwa segala sesuatu yang ingin dicapai tentunya harus berusaha sungguh-sungguh dan tidak memperhatian godaan-godaan yang ada, jika ujian tersebut lulus maka akan tercapai keinginanya tetapi jika tidak lulus maka akan gagal dalam meraih cita-citanya.

Janturan memegang peran yang sangat penting dalam pementasan wayang kulit purwa (Anam & Surana, 2021). Peran tersebut tampak dengan jelas terutama

pada pertunjukan wayang kulit purwa yang menggunakan repertoar konvensional (Budiarti, 2019). Janturan pada jejer pertama dalam pagelaran wayang kulit Jawa, khususnya di Jawa Tengah, berupa syair naratif yang dilantunkan oleh dalang saat pertunjukan berlangsung. Isi narasi janturan pada bagian awal ini umumnya menggambarkan keadaan sebuah negara, meliputi situasi dan kondisi kerajaan tertentu, nama raja beserta kewibawaannya, serta persoalan yang sedang dihadapi oleh sang raja.

Saat ini banyak orang di dunia yang senang berbicara di luar kapasitas atau keahlian yang mereka miliki. Pada era sekarang untuk belajar mengheningkan diri tidaklah mudah, justru kebanyakan orang makin terperangkap pada hiruk pikuknya dunia saat ini yang dipenuhi gosip. Tanpa disadari semakin banyak bicara orang-orang tersebut justru ikut terperangkap sebagai pelaku gosip. Ada kalanya orang-orang semakin tidak sabar menjadi yang terdepan untuk menyebarkan gosip tersebut. Membicarakan suatu hal mengenai keburukan orang lain misalnya, Tindakan tersebut menjadi tidak berguna karena tidak membawa manfaat apa pun, bahkan justru menimbulkan kerugian, baik bagi orang lain maupun bagi diri sendiri. Disadari ataupun tidak manusia dengan nafsunya yang membara akan sangat sulit sekali mendapatkan keheningan. Sekarang ini peradaban manusia yang diramaikan oleh hiruk pikuk dunia, hanya sebagian orang yang dapat mengheningkan dirinya. Dalam situasi yang sedang kita alami saat ini tentu penting bagi kita semua untuk belajar mengheningkan diri sendiri dan

menerima konsekuensi keadaan akibat wabah yang sedang melanda peradaban kehidupan umat manusia.

Hening Sesanti Niskala diambil dari sebuah penggalan kalimat *janturan* yang dilakukan oleh seorang dalang yang mengandung makna kehidupan yang tinggi. *Hening* pengertian sederhananya ialah menjernihkan fikiran dan menyucikan hati kepada sang pencipta. Meditasi, dzikir, dan berkontemplasi kepada sang pencipta akan membuat hati semakin tenram, damai, dan tenang, terasa sejuk seakan-akan seperti menghirup udara pada pagi hari. *Sesanti* dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai semboyan, yaitu kalimat yang berisi permohonan atau doa sebagai harapan hidup yang hendak dicapai. *Niskala* secara sederhana dapat diartikan tidak ada halangan atau selamat. Berikut ulasan dari berbagai narasumber mengenai makna dari *Hening Sesanti Niskala*.

Menurut Ki Purbo Asmoro (komunikasi pribadi, 11 Agustus 2020), seorang dalang wayang kulit, *Hening* diartikan sebagai kesunyian, dan kehushukan. *Sesanti* diartikan doa, *Niskala* berarti keselamatan. *Hening Sesanti Niskala* diartikan doa dalam keheningan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan YME”.

Menurut Ki Sarwono (komunikasi pribadi, 23 Juli 2020), seorang dalang wayang kulit, *Hening* diartikan sebagai ketenangan, kesunyian, kehushukan. *Sesanti* diartikan doa, *Niskala* diartikan selamat. *Hening Sesanti Niskala* dimaknai setiap orang hendaknya menjalani hidup dengan ketenangan agar dapat *milah, milih*, dan *menggalih*, dengan kata lain

dapat menentukan langkah dengan tepat dan bijak, walau demikian tidak lepas untuk berdoa memohon kepada sang maha kuasa. Tidak ada kata-kata baik dan indah yang dikatakan oleh setiap manusia kecuali doa. Doa tersebut hanya satu tujuan yaitu mengharap ridho ilahi, karena setiap peristiwa yang terjadi di dunia berlangsung sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Menurut Keriso Hadi Pranoto (komunikasi pribadi, 26 Juli 2020), seorang penghayat aliran kejawen mengartikan *hening* adalah sepi. Sepi yang dimaksud yakni menyepikan hatinya. *Sesanti* diartikan doa dan *niskala* diartikan selamat. *Hening Sesanti Niskala* menurut Keriso dimaknai dalam berdoa atau ketika kita mengharap sesuatu harus menyepikan hati dan harus mampu mengendalikan hawa nafsu agar kita memiliki fokus pada satu tujuan yang hendak dicapai.

Ki Cahyo Kuntadi (komunikasi pribadi, 15 November 2020), seorang dalang wayang kulit, mengartikan *hening* adalah ketenangan, *Sesanti* diartikan doa, *Niskala* diartikan selamat. *Hening Sesanti Niskala* menurut Cahyo Kuntadi diartikan ketenangan dalam berdoa memohon keselamatan. Ketika kita berdoa memohon keselamatan pada Tuhan YME sebisa mungkin hati kita bersih dari penyakit hati dan memiliki jiwa yang tenang.

Berdasarkan penjabaran di atas pengkarya memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mengembangkannya dengan menganalogikan ke dalam kehidupan yang ditransformasi dan dikembangkan lagi menjadi sebuah karya musik baru yang di dalamnya termuat berbagai ragam garap yang sifatnya

inovatif. Faktor kreativitas penciptaan sebuah karya seni memiliki sifat mandiri yang disesuaikan dengan konsep yang telah melalui tahap perenungan dan (Askanta, 2021)

Pemilihan judul *Hening Sesanti Niskala* karena pengkarya mengambil dari salah satu nama penggalan kalimat yang terdapat pada komponen penting dalam pertunjukan wayang kulit yaitu *janturan*.

Ketertarikan pengkarya terhadap *janturan* lebih khusus pada bagian naskah *Hening Sesanti Niskala* menjadi landasan dalam penciptaan karya baru, karena fungsi *janturan* dalam pementasan wayang kulit memang digunakan untuk menggambarkan atau menceritakan adegan yang sedang berlangsung. Karya *Hening Sesanti Niskala* kemudian diwujudkan sebagai representasi fenomena kehidupan masa kini, yaitu situasi pandemi berkepanjangan yang tengah dialami.

Pandemi yang melanda dunia telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat melalui berbagai aturan yang membatasi interaksi sosial, seperti larangan berkerumun, kewajiban mematuhi protokol kesehatan, dan ketentuan lainnya. Kebijakan tersebut tentu membawa dampak pada kondisi perekonomian masyarakat, terutama bagi para seniman yang tidak dapat bekerja sesuai bidangnya, karena tidak semua dari mereka memiliki atau mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana berkesenian.

Hal yang dapat dilakukan untuk merespon keadaan ini hanyalah sabar, tawakal, tetap tenang dan berserah diri pada Tuhan YME. Dilihat dari fungsi

janturan yang telah disebutkan di atas, potongan kalimat *janturan Hening Sesanti Niskala* dianggap mampu merepresentasikan sikap dalam menghadapi masa pandemi. Karena itu, pengkarya terdorong untuk menanggapi situasi tersebut dan mengangkatnya menjadi sebuah karya musik baru dengan memadukan sebagian instrumen gamelan dengan peralatan rumah tangga sebagai instrumen bunyi.

Dalam penuangannya terdapat tiga bagian yang menjadi acuan untuk menyusun karya musik baru. Bagian pertama menggambarkan tentang keheningan, yakni keadaan ketika seseorang berada dalam ketenangan tanpa boleh diganggu siapa pun dan juga tidak mengusik orang lain; dengan kata lain, dalam kondisi hening seseorang memiliki kebebasan berperilaku tanpa menyinggung ataupun mengganggu pihak lain. Gambaran tersebut diwujudkan melalui penyajian karya musik yang memanfaatkan sejumlah perabot rumah tangga sebagai instrumen bunyi, dipadukan dengan beberapa instrumen gamelan non-logam dan kostum hanya memakai celana kolor hitam dengan atasan hanya mengenakan sarung tanpa memakai baju.

Bagian kedua menggambarkan bahwa ketika seseorang berusaha mencapai keheningan batin, berbagai godaan akan selalu muncul mengiringinya, kebingungan terhadap situasi yang sedang terjadi saat ini yaitu adanya pandemi merupakan salah satu goda untuk mengacaukan pikiran sehingga mengganggu ketenangan jiwa. Dalam kondisi yang caruk maruk ini banyak

masyarakat yang mengeluh dan menderita karena harus kehilangan mata pencaharian mereka. Dipungkiri atau tidak, seseorang kalau tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka kebingungan dan kegelisahan yang menyelimuti pikiran sehingga pikiran menjadi kacau. Hal ini digambarkan pada garap sajian karya dengan menggunakan instrumen dengan karakter suara yang kompleks, seperti tiga rancak gendèr barung, tiga rancak gendèr penerus, gambang, serta vokal, yang kemudian dipadukan dengan alat musik non-gamelan seperti pegas motor dan baskom bernada yang telah ditata sebelumnya, serta kostum yang berbeda-beda.

Bagian ketiga merepresentasikan sosok yang sedang berdoa memohon keselamatan; agar doa dapat terlaksana dengan khusyuk, seseorang harus lebih dulu mencapai ketenangan batin dan mampu menahan berbagai godaan yang muncul. Pada situasi yang serba sulit dan membingungkan ini maka berdoa dan berserah diri kepada sang Pencipta merupakan sikap yang tepat dilakukan oleh setiap manusia untuk memohon keselamatan, semoga terhindar dari segala mara bahaya dan kondisi pandemi semoga lekas berakhir. Pada bagian ini lebih menekankan pada suasana mistis dan tenang sebagai ungkapan doa kepada sang Pencipta, karena dengan ketenangan maka kita dapat berdoa dengan khusyuk. Hal itu didatangi dengan kostum kain warna netral dan pemilihan instrumen yang dapat menghasilkan kesan suara halus missal rebab, gender, slenthem, bonang penembung, kethuk, suling dan gong. Penyusunan karya musik ini, selain sebagai

salah satu syarat penyelesaian tugas akhir pada Program Magister Pascasarjana, juga diharapkan dapat menjadi wujud doa bagi dunia yang sedang dilanda pandemi, dengan harapan agar keadaan dapat segera pulih seperti sediakala.

Pengkaryaan karya *Hening Sesanti Niskala* berawal dari perenungan pengkarya terhadap kondisi yang sedang dialami oleh pengkarya sendiri. Dalam kondisi kehidupan yang serba sulit dan dirasa tidak mampu berbuat lebih maka berdoa dan berserah diri kepada Tuhan yang maha kuasa merupakan sikap yang dirasa tepat untuk dilakukan. Saat masa perenungan tersebut terlintas dalam pikiran pengkarya sebuah penggalan kalimat *janturan* yaitu *Hening Sesanti Niskala*. Kata tersebut begitu pekat dalam pikiran pengkarya sehingga pengkarya tertarik untuk menggali makna dari penggalan *janturan* tersebut untuk dijadikan pijakan dalam menyusun sebuah karya baru.

Setelah pengkarya merasa yakin untuk menjadikan *janturan* sebagai pijakan dalam menyusun karya, lalu pengkarya menentukan suasana apa saja yang hendak digambarkan dan menentukan instrumen yang akan digunakan dalam menyusun karya nantinya (Pambayun, 2017). Pengkarya menggunakan sebagian perangkat gamelan Jawa dan memilih beberapa instrumen gamelan Jawa untuk dieksplor guna memenuhi kebutuhan kompositorik adalah: gender barung, gender penerus, bonang penembung, slenthem rebab, siter, gambang kethuk, saron penerus, vokal, dan gong. Gamelan, sebagai salah satu wujud kekayaan dan keunggulan musik tradisional Indonesia,

turut mengalami tekanan dari arus materialisasi budaya yang berkembang melampaui berbagai batas (Jayantoro, 2018). Gending merupakan elemen yang sangat krusial dalam penyajian karawitan, karena gending itu sendiri menjadi bentuk utama dalam penyajian atau pertunjukan karawitan (Setiawan, 2021).

Selain penggunaan perangkat gamelan Jawa, pengkarya juga menggunakan alat non gamelan untuk memenuhi kebutuhan kompositorik yang diinginkan oleh pengkarya. Alat non gamelan yang digunakan yaitu: bacomda, wajan, rantang, baskom, botol, peer, peso, peluit, pipa aluminium, gong bumbung, dan othok-othok.

Penamaan alat musik bacomda karena alat tersebut terdiri dari alat dapur yaitu baskom yang dipilih diurutkan berdasarkan ukuran baskom dari besar ke kecil dan nada-nadanya disesuaikan dengan kebutuhan musical yang diinginkan oleh pengkarya serta dibuatkan *rancak* agar lebih memudahkan dalam memainkannya. Bacomda berarti baskom yang bernada. Setelah menentukan dan memilih alat musik yang akan digunakan untuk mengeksplor ide-ide musical, pengkarya berusaha menuangkan ide-ide tersebut dalam notasi untuk menyusun embrio karya.

Berbekal kemampuan dalam bidang gamelan, pengkarya memilih menuangkan ide awal untuk menyusun embrio karya menggunakan idium gamelan, karena rasa musical gamelan lebih melekat pada musicalitas pengkarya. Ketika embrio awal telah terbentuk kemudian pengkarya mengembangkannya lagi pada garap instrumen yang lain dalam

bentuk notasi. Setelah notasi untuk embrio yang nantinya akan digunakan untuk ujian proposal telah siap, baru pengkarya menncari pendukung karya dan menyusun jadwal latihan.

Dalam sebuah proses pengkaryaan karya tentu tidak serta merta jadi begitu saja, namun adanya perubahan dalam susunan garap sajian itu merupakan hal yang wajar dan lazim terjadi, begitu juga selama pengkaryaan karya *Hening Sesanti Niskala* banyak terjadi perubahan, baik ada beberapa bagian yang dikurangi ada juga yang ditambah garapnya, bahkan ada juga yang diganti melodi dengan garap yang berbeda. Setelah beberapa lama berproses pembuatan embrio dan dirasa sudah siap untuk direkam lalu pengkarya mencoba untuk merekam audio visual sebagai bahan untuk uji proposal Tugas Akhir.

Disela-sela proses latihan karya musik *Hening Sesanti Niskala* pengkarya juga menyempatkan mencari tambahan data dengan mendatangi beberapa dalang di wilayah solo sebagai narasumber untuk diwawancara guna melengkapi data. Beberapa dalang yang dijadikan narasumber oleh pengkarya yaitu Ki Purbo Asmoro, Ki Cahyo Kuntadi, Ki Wiji Santoso.

Proses demi proses dilalui oleh pengkarya bersama pendukung pendukung sajian, setelah melakukan beberapa kali konsultasi kepada pembimbing Tugas Akhir Pande Made Sukerta dan pembimbing memberikan masukan-masukan kepada pengkarya terkait hal-hal yang perlu diperbaiki pada karya musik yang sedang disusun, akhirnya pembimbing menyetujui karya *Hening Sesanti Niskala* untuk segera direkam

audio visual sebagai bahan untuk uji kelayakan Tugas Akhir Penciptaan Seni .

Alasan mengapa bagian pertama pengkarya memilih buntuk melakukan pengambilan video di telukan, karena alat yang digunakan bukan merupakan instrumen gamelan melainkan perabotan rumah tangga yang digunakan sebagai alat musik sehingga membutuhkan suasana yang tenang saat pengambilan video. Ketika pengambilan video di daerah pedesaan yang jauh dari keramaian saat dini hari bagi pengkarya akan sangat mendukung untuk memenuhi kebutuhan kompositorik dengan bantuan suara hewan yang berbunyi saat malam hari. Suasana yang tenang dan sunyi akan sangat mendukung untuk pengambilan audio visual karena bunyi dari masing-masing alat musik dapat terekam secara jelas.

Alasan mengapa bagian karya kedua dan ketiga pengkarya memilih untuk merekam audio visual di dalam ruangan yaitu di gedung Teater Kecil ISI Surakarta, karena pengkarya mempertimbangkan alat musik yang digunakan yaitu sebagian perangkat gamelan Jawa yang memiliki karakter lembut maka perlu adanya bantuan pengeras suara secara spesifik. Karena peralatan di gedung Teater Kecil dirasa sudah mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengkarya untuk melakukan rekaman audio visual, maka pengkarya memilih gedung Teater Kecil sebagai tempat rekaman audio visual karya *Hening Sesanti Niskala*.

Simpulan

Karya *Hening Sesanti Niskala* merupakan interpretasi dari sebuah

janturan yang terdapat dalam sebuah pertunjukan wayang kulit yang kemudian ditransformasi ke dalam sebuah karya musik sebagai perwujudan doa terhadap situasi yang sedang melanda dunia dengan beragam garap yang digunakan. Dalam sajian komposisi yang berjudul *Hening Sesanti Niskala* dibagi menjadi tiga bagian.

Amor menggambarkan keadaan ketika seseorang berada dalam keheningan, tidak dapat diganggu oleh siapa pun dan sekaligus tidak mengusik orang lain. Pada bagian ini digunakan instrumen non-gamelan, antara lain tiga botol berisi air, sempritan, othok-othok, peer, baskom, rantang, pipa aluminium, dua pisau, dua ikat sapu lidi, serta vokal.

Prahara merepresentasikan bahwa dalam upaya mencapai keheningan batin, seseorang pasti akan dihadapkan pada berbagai godaan. Pada bagian ini, pengkarya membayangkan adanya gejolak emosi yang tidak stabil. Instrumen yang digunakan meliputi tiga gendèr, tiga gendèr penerus, suling, siter, gong, kethuk, peer, bacomda, serta vokal.

Sesanti menggambarkan sosok yang sedang berdoa memohon keselamatan; untuk dapat berdoa dengan khusyuk, seseorang perlu mencapai ketenangan batin dan mampu menahan berbagai godaan. Bagian ini disajikan menggunakan empat rebab, bonang, bonang penembung, slenthem, dua suling, gong, serta vokal.

Selanjutnya, pengkarya dapat mempertimbangkan untuk memperkaya dokumentasi proses kreatif, sehingga pembaca atau peneliti memiliki akses lebih lengkap untuk memahami kedalaman setiap elemen artistik maupun spiritual dalam karya.

Dapat dilakukan pengkajian lanjutan untuk mengkaji karya ini dengan metode lain, misalnya pendekatan hermeneutik, fenomenologi, atau ekokritik, agar diperoleh perspektif baru mengenai karya *Hening Sesanti Niskala*.

Daftar Pustaka

- Anam, B. C., & Surana, S. (2021). Janturan di dalam pagelaran ringgit purwa lakon Wahyu Makutharama oleh Ki Nartosabdo. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4), 1502–1520.
- Askanta, P. (2021). Kêtèg. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(2), 111–131.
- Budiarti, E. (2019). Struktur janturan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(1), 25–36.
- Dewi, P. (2021). Karakteristik bahasa *suluk* dan janturan dalam pagelaran wayang purwa Jawa Timuran lakon Resa Saputra oleh Ki Dalang Bambang Sugia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 548–562.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17641>
- Hamzaini, H., Nursyam, Y., Nursyam, A., Warman Putra, R., & Andela, J. (2022). Musik kompong dalam penciptaan komposisi musik “Kompongku”. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 560–571.
<https://doi.org/10.24036/js.v11i4.121097>
- Handayani, N. (2017). *Suara sinden: Deskripsi karya seni* [Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta]. Repository ISI Surakarta.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Jayantoro, S. (2018). Transformasi konfrontatif komposisi gamelan baru: Revitalisasi

- penciptaan inovatif dan peran vital perguruan tinggi seni. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(1), 25–38.
- Mardiwarsito, L. (1981). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Nusa Indah.
- Pambayun, W. T. (2017). *Kalatidha: Deskripsi karya seni* [Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta]. Repository ISI Surakarta.
- Pambayun, W. T. (2021). Proses penyusunan komposisi gamelan “Aruhara”. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(1), 1–22. <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3622>
- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2005). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Pustaka Raja.
- Purwadi. (2008). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Pura Pustaka.
- Setiawan, S. (2021). Karawitan: Analisis pathet dan jalan sajian garap gending pakeliran. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(1), 23–50.
- Subagya, T. (2019). Perkembangan syair janturan jejer pertama pada pakeliran Wayang Kulit gaya Surakarta. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 16(1), 32–39.
- Sugiyanto, D., & Setiawan, S. (2020). Komposisi karawitan Ismuning Cahya: Interpretasi keesaan Tuhan melalui tokoh Semar. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 157–167.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Untari, U. (2025). Penerapan metode pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebagai pendukung pendidikan karakter. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(1), 53–72.